

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Food and Agriculture Organization (FAO) menyatakan bahwa sekitar 1/3 dari total jumlah makanan yang diproduksi secara global, telah hilang atau terbuang percuma dan berubah menjadi *food waste*. Tidak hanya *food waste*, istilah lain yang juga dirujuk pada permasalahan akan penyebaran limbah makanan adalah *food loss*. *Food waste* merupakan makanan yang telah dikonsumsi oleh manusia namun diabaikan dan dibuang begitu saja hingga menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Envihsa, 2022). *Food waste* merupakan bahan makanan yang semula diproduksi untuk konsumen namun kemudian dibuang atau batal untuk dikonsumsi. *Food waste* umumnya terjadi pada level ritel dan konsumen, dan dikaitkan pada perilaku konsumsi dan mekanisme penyimpanan makanan. Sedangkan, *food loss* adalah limbah makanan yang terdiri dari bahan pangan seperti sayuran, buah-buahan, atau makanan mentah yang tidak dapat lagi diolah menjadi makanan dan akhirnya terbuang begitu saja (Hermanu, 2022).

Isu mengenai *food waste* dan *food loss* terjadi di sepanjang rantai pasokan makanan. Dalam beberapa tahun terakhir, *food waste* dan *food loss* telah menjadi perhatian yang serius secara global dan menimbulkan tantangan yang cukup besar terhadap ketahanan pangan, sumber daya alam, lingkungan, dan kesehatan manusia (The Economist Intelligent Unit, 2014). Oleh karena itu, isu *food waste* dan *food loss* yang terjadi secara global dianggap sebagai hambatan utama untuk pembangunan berkelanjutan. Selama beberapa dekade terakhir, dengan meningkatnya perhatian pada *food waste* dan *food loss* dari sektor publik dan politik, telah banyak studi yang menghitung *food waste* dan *food loss* di seluruh rantai pasokan pangan pada skala nasional, regional, dan global. Misalnya, menurut FAO bahwa sekitar sepertiga dari produksi pangan hilang atau terbuang secara percuma di seluruh dunia yang dimaksudkan untuk kebutuhan manusia akan konsumsi (Gutavsson et al., 2013).

Setiap tahunnya, sekitar 1,3 miliar ton makanan di seluruh dunia tidak terpakai dan terbuang sia-sia. Hal ini menunjukkan bahwa tak kurang dari sepertiga dari total produksi makanan yang ditujukan untuk dikonsumsi manusia berkontribusi sekitar 8% terhadap emisi gas rumah kaca global. Ketika limbah makanan tersebut membusuk di tempat pembuangan sampah, limbah itu akan menghasilkan gas rumah kaca yang disebut metana, di mana lebih berbahaya dibandingkan dengan karbondioksida (Sari, 2022). Penyebaran *food waste* dan *food loss* memiliki dampak yang signifikan dan merugikan, baik dari segi lingkungan, sosial, bahkan ekonomi. Dampak yang ditimbulkan akibat adanya penyebaran *food waste* dan *food loss* mulai dari kerugian sumber daya, emisi gas rumah kaca, pencemaran lingkungan, kelaparan dan ketimpangan pangan, dan pemborosan ekonomi.

Permasalahan mengenai isu *food waste* dan *food loss* telah menjadi isu global dan menjadi pusat perhatian di seluruh dunia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh United Nation Environment Programme (UNEP) pada tahun 2021 bahwa China menjadi negara dengan produksi limbah makanan terbanyak di dunia. China menduduki urutan pertama di dunia dengan total produksi limbah makanan sebanyak 91 juta ton. China juga menjadi negara dengan populasi terbesar di dunia, dengan lebih dari 1.4 miliar penduduk. Dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, China menghadapi tantangan dalam mengolah limbah makanan yang dihasilkan dari populasi tersebut.

Penyebaran limbah makanan yang terjadi di China menjadi masalah yang serius. Hal ini didasarkan oleh beberapa penyebab yang ditimbulkan oleh masyarakatnya itu sendiri. Pertama, pola konsumsi masyarakat di China berubah dalam beberapa dekade terakhir, hal ini beriringan dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi sehingga tingkat konsumsi makanan dan jumlah limbah makanan yang dihasilkan juga meningkat. Kedua, infrastruktur pengelolaan limbah makanan di China masih belum sepenuhnya berkembang untuk mengatasi jumlah limbah makanan yang dihasilkan. Akibatnya, sebagian besar limbah makanan yang dihasilkan akan berakhir pada tempat pembuangan akhir atau bahkan menjadi sampah yang tidak terkelola dengan baik.

Pemerintah China telah menyadari masalah mengenai penyebaran limbah makanan yang kian meningkat akibat dari pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Oleh karena itu, pada tahun 2020 Pemerintah China membuat sebuah undang-undang yang bertujuan untuk mengurangi penyebaran limbah makanan di negara mereka. UU *Anti-Food waste* merupakan sebuah langkah konkret yang diterapkan oleh Pemerintah China untuk mengatasi penyebaran limbah makanan. Dalam undang-undang tersebut, menyebutkan beberapa poin penting sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran limbah makanan. Poin penting yang diatur dalam UU *Anti-Food waste* tersebut adalah pengaturan konsumsi makanan, penyuluhan dan edukasi, tanggung jawab bisnis, daur ulang dan penggunaan kembali, inspeksi dan sanksi (NPC, 2020).

Selain China, Indonesia juga tercatat sebagai salah satu negara berkembang dengan penghasil sampah makanan paling banyak di Asia Tenggara. Menurut United Nation Environment Programme (UNEP) pada tahun 2021, Dalam wilayah Asia Tenggara, Indonesia menduduki posisi teratas dengan produksi limbah makanan mencapai 20 juta ton. Volume limbah makanan yang sangat tinggi tersebut menjadi penyumbang dalam tingginya emisi karbon di Indonesia. Salah satu sumber penyumbang sampah makanan terbesar adalah pada sektor rumah tangga. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, mayoritas sampah rumah tangga terdiri dari bahan organik seperti sisa makanan, kayu, ranting, dan daun. Jumlah sampah makanan yang dihasilkan dari sektor rumah tangga adalah sekitar 48%, hal ini jika dibandingkan dengan sumber-sumber lain yang menyumbangkan sampah, seperti pasar tradisional (24%), kawasan komersial (9%), dan berbagai fasilitas umum lainnya seperti sekolah, kantor, dan jalan, yang menonjol sebagai faktor utama (Ekayani *et al*, 2021).

Isu mengenai *food waste* dan *food loss* kerap kali menjadi topik perbincangan di media massa. Namun, isu tersebut masih belum ditempatkan sebagai isu utama dalam pemberitaan yang disajikan oleh media massa. Media massa sendiri memiliki fungsi utama sebagai pelopor informasi kepada masyarakat. Masyarakat dapat memperoleh informasi tentang politik, hiburan, ekonomi, tekno, hingga lingkungan hidup di media massa. Isu mengenai *food waste*

dan *food loss* termasuk ke dalam topik lingkungan hidup yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat di media massa.

Kendati demikian, media massa belum menempatkan masalah *food waste* dan *food loss* sebagai isu utama dalam pemberitaannya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti pada media massa melalui mesin telusur Google untuk mengetahui berita *food waste* dan *food loss* sepanjang tahun 2022. Hasil penelusuran dengan kata kunci "*food waste*" menunjukkan bahwa hanya dua berita yang muncul pada halaman pertama Google, yakni berita yang disajikan oleh cnbcindonesia.com dengan judul "Kacau! Orang RI Buang-buang Makanan Hampir 200 Kg Setahun" pada tanggal 21 Juni 2022 dan berita yang disajikan oleh merdeka.com berjudul "Perbedaan *Food loss* dan *Food waste*, Jangan Salah Sebut" yang tayang pada 9 Februari 2022. Artikel-artikel yang muncul pada halaman kedua berasal dari laman pemerintah daerah dan media *online* lain.

- Hasil penelusuran dengan kata kunci "*food loss*" menunjukkan bahwa ada empat berita yang muncul pada halaman pertama. Dua dari berita yang muncul tersebut sama dengan berita yang muncul pada pencarian di kata kunci "*food waste*" yakni dari cnbcindonesia.com dan merdeka.com. Sedangkan dua berita lainnya yang muncul pada kata kunci "*food loss*" adalah berita yang disajikan oleh kompas.id dengan judul "*Food loss* dan *Food waste*, Mengapa Kita Harus Peduli" dan berita yang disajikan oleh kompas.com dengan judul "Cegah *Food waste* dan *Food loss* dari Rumah dengan 5 Cara Ini". Pada kedua kata kunci tersebut ditemukan artikel lain yang berasal dari laman pemerintah daerah atau perguruan tinggi.

Berdasarkan data tersebut, media *online* Cnbcindonesia.com tidak menggunakan *food waste* dan *food loss* pada judul berita tentang sampah makanan dan mengandalkan pernyataan resmi Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo dalam sebuah acara tentang *food waste* dan *food loss*. Media *online* Merdeka.com mengemas tulisan dengan menyajikan perbedaan *food waste* dan *food loss*, dan tidak memuat narasumber. Kompas.id yang merupakan bentuk digital dari surat kabar Kompas yang menyajikan data dengan memfokuskan pada pernyataan Presiden Joko Widodo untuk menunjukkan masalah *food waste* dan *food loss* sebagai keresahan baru. Sementara, media *online* Kompas.com menyajikan data

FAO tentang *food waste* dan *food loss* serta cara mencegahnya dengan mengutip dari siaran pers ritel furniture asal Swedia, IKEA.

Media *online* merupakan segala jenis atau format media yang hanya dapat diakses melalui internet yang didalamnya mengandung teks, foto, video dan suara. Sajian informasi yang dimiliki oleh media *online* tidak dibatasi oleh ruang (Pamuji, 2019). Media *online* dapat dijelaskan sebagai saluran komunikasi yang menggunakan jaringan internet untuk menyampaikan informasi secara daring. Pada umumnya, media online merujuk pada platform telekomunikasi dan multimedia yang meliputi portal, situs web (termasuk blog dan media sosial seperti Twitter dan Facebook), TV *online*, radio *online*, dan email (Burhanudin, 2020). Salah satu media *online* yang menjadi pelopor di Indonesia adalah Kompas.com.

Kompas.com adalah bagian dari Kompas Gramedia yang berfungsi sebagai platform media *online* yang menyediakan informasi dan berita terkini mengenai peristiwa di Indonesia. Kompas.com juga dikenal sebagai pelopor media *online* di Indonesia. (Kompas.com, n.d.). Kompas.com sebagai media berbasis jurnalisme *online* yang menggunakan platform digital untuk mengumpulkan, mengedit, memproduksi, dan mendistribusikan berita dengan informasi (Domingo, 2018). Berdasarkan hal tersebut, Kompas.com menjadi media *online* yang menyajikan pemberitaan mengenai isu lingkungan terlebih khusus pada isu mengenai *food waste* dan *food loss* di portal berita nya. Dalam konteks jurnalisme *online*, jurnalis harus mempertimbangkan masalah etika dan integritas, seperti kepercayaan pembaca terhadap sumber dan kebenaran informasi yang disampaikan (Hess, 2014). Jurnalisme *online* harus mempertahankan standar etika dan integritas yang sama dengan jurnalisme konvensional, termasuk prinsip-prinsip seperti kejujuran, akurasi, kemandirian, dan akuntabilitas (Rosenstiel, 2014).

Dalam portal berita Kompas.com terdapat kanal berita *Food* yang didalamnya membahas pemberitaan seputar makanan dan bahan pangan. Kanal berita tersebut tidak hanya membahas seputar sajian makanan, namun juga menyajikan pemberitaan terkait isu *food waste* dan *food loss* yang dikategorikan ke dalam sub-kanal *Food waste*. Hal tersebut selaras dengan prinsip jurnalisme lingkungan yang berfokus pada peliputan dan berita pada realitas lingkungan hidup (Nazra, 2022). Berita terhadap realitas lingkungan hidup pada jurnalisme

lingkungan biasanya mengenai kerusakan lingkungan hidup seperti kerusakan lingkungan akibat olah tangan manusia, kearifan lokal, konservasi, dan penggunaan sumber daya alam (Nazra, 2022).

Berbeda dengan media *online* lainnya seperti *cncindonesia.com* dan *merdeka.com* dalam penyajian berita mengenai isu *food waste* dan *food loss*, *Kompas.com* menyajikan berita dengan menyertakan data yang akurat dari Food and Agriculture Organization (FAO) serta menyertakan cara mencegah *food waste* dan *food loss* yang didapatkan dari kutipan narasumber. Dalam kurun waktu selama satu tahun terakhir, *Kompas.com* menayangkan pemberitaan *food waste* dan *food loss* secara tidak konsisten di setiap bulannya, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Data Jumlah Berita *Food waste* dan *Food loss* di *Kompas.com*

No.	Bulan	Jumlah Berita
1.	Januari	-
2.	Februari	4
3.	Maret	-
4.	April	-
5.	Mei	-
6.	Juni	4
7.	Juli	5
8.	Agustus	5
9.	September	3
10.	Oktober	5
11.	November	5
12.	Desember	1

Sumber: *Kompas.com*

Selain media *online* *Kompas.com* yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti juga akan membandingkan pemberitaan mengenai *food waste* dan *food loss* di media *online* lain, yakni *ChinaDaily.com.cn*. Media *online* *ChinaDaily.com.cn* merupakan media *online* yang dimiliki oleh partai penguasa di China dan bertindak sebagai instrumen publik di China. China sendiri merupakan negara yang memiliki Undang-undang Anti-*Food waste* atau disebut sebagai “The Law of The People’s Republic of China on the Prevention and Control of Solid Waste Pollution” yang disahkan oleh Majelis Nasional Rakyat (NPC) pada 29 April 2020 dan

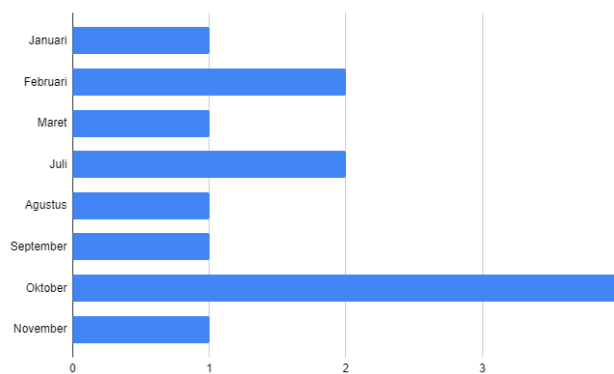
berlaku sejak 1 September 2020. Dalam UU ini bertujuan untuk mengurangi jumlah limbah makanan di China dan mempromosikan sumber daya yang lebih efektif (NPC, 2020). Lain halnya dengan Indonesia yang baru mulai melihat isu mengenai *food waste* dan *food loss* sebagai masalah, sedangkan China sudah berusaha mengatasi *food waste* dan *food loss* melalui UU Anti-Food waste.



Gambar 1. 1 Logo China Daily (Chinadaily.com.cn, 2023)

ChinaDaily.com.cn yang menggabungkan penayangan berita media cetak, media *online*, dan aplikasi seluler mengembangkan ChinaDaily.com.cn sejak 1996. Kini, ChinaDaily.com.cn merupakan platform multimedia berbahasa Inggris paling berpengaruh di China (ChinaDaily.com.cn, n.d.). ChinaDaily.com.cn yang memiliki cakupan yang luas dalam peliputannya menasar masyarakat internasional yang berada di China, seperti turis dan pebisnis. Isi pemberitaan yang dimuat dalam portal bertal ChinaDaily.com.cn kebanyakan merupakan artikel yang menjelaskan tentang kebijakan Pemerintah China dalam bahasa Inggris. Media *online* ini juga memiliki topik lain seperti hiburan, olahraga, hingga lingkungan hidup.

ChinaDaily.com.cn memiliki banyak pemberitaan tentang *food waste* dan *food loss* di portal beritanya. Isu mengenai *food waste* dan *food loss* ini menjadi topik perbincangan di media *online* tersebut yang termasuk ke dalam kategori topik lingkungan hidup. Dalam kurun waktu selama satu tahun, media *online* ini menayangkan pemberitaan terkait *food waste* dan *food loss* secara tidak konsisten. Hal ini diuraikan dalam grafik frekuensi berikut:



Gambar 1. 2 Grafik Frekuensi Pemberitaan *Food waste* dan *Food loss* di Chinadaily.com.cn (Pengolahan Data Peneliti, 2023)

Media *online* Kompas.com dan Chinadaily.com.cn memiliki kesamaan dalam pengemasan pemberitaan isu *food waste* dan *food loss*. Jumlah berita yang disajikan selama periode Januari – Desember 2022 dalam kedua media *online* ini tidak konsisten di setiap bulannya, hal ini terlihat berdasarkan data yang telah dijabarkan diatas bahwa terdapat beberapa bulan yang sama sekali tidak menyajikan pemberitaan *food waste* dan *food loss*. Sepanjang tahun 2022, isu mengenai *food waste* dan *food loss* banyak diperbincangkan oleh masyarakat global. Hal ini dikarenakan *food waste* dan *food loss* memiliki potensi yang cukup besar terhadap kerusakan dan pencemaran lingkungan. Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana pengemasan pemberitaan isu *food waste* dan *food loss* yang ditampilkan oleh media *online* Kompas.com dan ChinaDaily.com.cn sepanjang tahun 2022.

Pengemasan pemberitaan yang dilakukan oleh media *online* Kompas.com dan ChinaDaily.com.cn mengenai isu *food waste* dan *food loss* memiliki kesamaan yang memfokuskan pada dampak yang ditimbulkan dari adanya penyebaran limbah makanan. Hal ini selaras dengan konsep pengemasan pemberitaan yang merupakan cara dari sebuah media dalam menyajikan informasi nya kepada publik dengan menggunakan berbagai teknik dan strategi agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti, menarik perhatian, dan memerunggi opini publik (Croteau & Hoynes, 2014). Pemberitaan mengenai isu *food waste* dan *food loss* dapat mengajak masyarakat untuk tertarik dalam isu ini melalui teknik dan strategi dari masing-masing media baik Kompas.com maupun ChinaDaily.com.cn.

Penelitian ini akan memfokuskan dan mengeksplorasi pengemasan berita terhadap isu *food waste* dan *food loss* di Kompas.com dan Chinadaily.com.cn selama periode Januari – Desember 2022 dengan melihat frekuensi berita, nilai berita, jenis berita, 5W+1H, dan nada berita. Menurut Merrigan dan Huston (2017), frekuensi berita mengacu pada jumlah berita yang diterbitkan dalam periode waktu tertentu. Frekuensi berita dapat menjadi indikator penting tentang perhatian media massa terhadap suatu isu. Frekuensi berita dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pentingnya suatu isu, jumlah sumber yang tersedia, dan persaingan dengan isu-isu lain untuk mendapatkan perhatian media massa (Merrigan & Huston, 2017).

Sedangkan, nilai berita dapat diartikan sebagai cara dari media massa dalam memberikan arti pada peristiwa dan informasi yang dikomunikasikan kepada masyarakat. Nilai berita didasarkan pada tiga faktor, yaitu nilai ekonomi, nilai kultural, dan nilai politik (Croteau & Hoynes, 2014). Selain itu, berita memiliki banyak jenis yang terdiri dari *hard news*, *soft news*, *feature*, *investigasi*, *opini*, dan *breaking news*. Dalam pembuatan berita, diperlukan penggunaan 5W+1H yang berfungsi untuk menjawab pertanyaan dasar yang harus terdapat dalam sebuah berita, yang terdiri dari *who* (siapa), *what* (apa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Penggunaan 5W+1H dalam membuat berita digunakan sebagai suatu teknik yang sangat penting dalam pembuatan berita karena dapat memastikan bahwa seluruh aspek penting dari sebuah kejadian yang tercakup dalam sebuah berita (Bungin, 2015).

Penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian pertama dengan judul “Jurnalisme Sains: Kasus Pengemasan Berita *Online* Tentang Tsunami Megatrast 20 Meter Jawa” oleh Mia Reva Ukhtiana (2022). Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengemasan jurnalisme sains dalam pemberitaan *online* tentang isu tsunami megatrast di tiga media *online* yaitu Detik.com, Kompas.com, dan PikiranRakyat.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi dengan dasar jurnalisme sains menurut Nadia El-Awady dan empat model jurnalisme sains menurut David M. Secko. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga media *online* yang berbeda kurang lebih menggunakan

dasar dan model jurnalisme yang sama. Ketiga media tersebut bertujuan untuk menyampaikan berita terkait isu tsunami megatruster 20 meter Jawa sebagai edukasi dan peringatan dini bencana. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengemasan pemberitaan yang dilakukan oleh media *online* Kompas.com dan ChinaDaily.com.cn terhadap isu *food waste* dan *food loss* selama periode Januari – Desember 2022.

Penelitian kedua berjudul “Penerapan Jurnalisme Lingkungan Detik.com: Studi Kasus Berita Matinya Ikan Paus di Wakatobi” oleh Muhamad Iqbal, Ujang Saefullah, dan Khoiruddin Muchtar (2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai cara wartawan Detik.com memahami, memberikan makna, dan mengalami penerapan jurnalisme lingkungan dalam meliput kejadian kematian ikan paus di Wakatobi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa para informan memiliki pemahaman yang menarik mengenai definisi jurnalisme lingkungan serta signifikansi peristiwa matinya ikan paus di Wakatobi dalam konteks kepentingan publik. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah topik penelitian yang akan membahas tentang pengemasan pemberitaan isu lingkungan hidup di media *online* Kompas.com dan Chinadaily.com.cn.

Penelitian ketiga berjudul “Pembingkai Berita Lingkungan Hidup dalam Harian Umum Pikiran Rakyat dan Galamedia” oleh Dianisa Damayanti dan Teguh Ratmanto (2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengemasan dan dianalisis dari sisi sintaksis, skrip, tematik, dan reotiris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Harian Umum Pikiran Rakyat memiliki pandangan bahwa ingin ada perbaikan pada lingkungan hidup dengan adanya pemberitaan terkait lingkungan hidup, sedangkan Harian Umum Galamedia memiliki pandangan bahwa berita lingkungan hidup masih menjadi isu yang menarik di ranah publik. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengemasan pemberitaan yang disajikan oleh media *online* Kompas.com dan

ChinaDaily.com.cn terhadap isu *food waste* dan *food loss* selama periode Januari – Desember 2022 dengan menggunakan analisis isi dan konsep pengemasan pemberitaan.

Penelitian mengenai pengemasan pemberitaan isu *food waste* dan *food loss* yang dilakukan merupakan penelitian baru karena belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini akan memfokuskan dan mengeksplorasi tentang pengemasan pemberitaan *food waste* dan *food loss* di dua media *online* dari dua negara yang berbeda, yakni Kompas.com dan Chinadaily.com.cn dengan menggunakan analisis isi kualitatif. Penulis memilih media *online* Kompas.com karena media *online* ini memiliki kanal berita Food yang membahas seputar makanan dan bahan pangan, yang di dalamnya memiliki sub-kanal *Food waste*. Sub-kanal *Food waste* tersebut berfokus untuk membahas isu penyebaran limbah makanan di Indonesia yang kian meningkat dan memiliki dampak terhadap lingkungan hidup. Dengan adanya sub-kanal khusus *Food waste* dalam media *online* Kompas.com, sudah seharusnya media *online* tersebut memenuhi seluruh kategori pengemasan pemberitaan dalam pemberitaan terkait isu *food waste* dan *food loss*. Begitu pula dengan media *online* Chinadaily.com.cn yang merupakan media *online* asal China. China memiliki UU Anti-*Food waste* untuk masyarakatnya. Sudah seharusnya, ChinaDaily.com.cn memenuhi kategori pengemasan pemberitaan pada pemberitaan terkait isu *food waste dan food loss*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berjudul “Pengemasan Pemberitaan *Food waste & Food loss* di Media *Online* (Analisis Isi Kualitatif pada Pemberitaan Limbah Makanan dalam Kanal Berita Kompas.com dan Chinadaily.com.cn Periode Januari – Desember 2022).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan di latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengemasan pemberitaan media *online* Kompas.com dan China Daily dalam memberitakan isu *food waste* dan *food loss* dalam periode Januari – Desember 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengemasan pemberitaan media *online* Kompas.com dan China Daily dalam memberitakan isu *food waste* dan *food loss* dalam periode Januari – Desember 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam kajian ilmu komunikasi massa dan komunikasi lingkungan mengenai pengemasan pemberitaan pada portal berita *online* dalam menggunakan Analisis Isi Kualitatif dengan menggunakan kategori frekuensi penayangan berita, jenis berita, nilai berita, 5W+1H, dan nada berita.
2. Peneliti juga berharap penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tentang pengemasan pemberitaan isu lingkungan di media *online*

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak portal berita *online* yaitu Kompas.com dan Chinadaily.com.cn dalam pengemasan pemberitaan.
2. Penelitian ini juga diharapkan untuk menimbulkan kesadaran masyarakat bahwa media *online* telah memberikan contoh untuk bersikap dalam memandang sebuah peristiwa.